

# Analisis Penilaian Hasil Karya Berbahan *Loose Part* untuk Mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* di TK Islam Bustanul Athfal Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab. Cilacap

## Author:

Puji Riyanto<sup>1</sup>  
Ali Formen<sup>2</sup>  
Deni Setiawan<sup>3</sup>

## Affiliation:

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>

## Corresponding email

[wongcorot@students.unnes.ac.id](mailto:wongcorot@students.unnes.ac.id)

## Histori Naskah:

Submit: 2024-08-12  
Accepted: 2024-08-17  
Published: 2024-08-19



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## Abstrak:

Perkembangan teknologi menuntut generasi muda untuk kreatif dan kompetitif; *Loose Parts* memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi; dan Lembaga PAUD di Kecamatan Nusawungu Cilacap beralih dari lembar kerja kertas ke pemanfaatan *loose parts*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis (1) Faktor penghambat dan solusi pemanfaatan *loose parts* untuk meningkatkan *higher order thinking* (2) teknik penilaian terhadap karya anak berbahan *loose parts* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor penghambat dan solusi pemanfaatan *loose parts* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap adalah 1) Keterbatasan Bahan *loose parts* solusinya pihak sekolah akan mengoptimalkan pemanfaatan *loose parts* (menambah koleksi bahan *loose parts*). 2) Karakteristik kemampuan anak yang berbeda capaian HOTSnya, penanganannya akan menyesuaikan capaian perkembangan anak. 3) Keterbatasan waktu, pihak sekolah akan menambah durasi dalam kegiatan *loose part*. 4) Keterbatasan pengetahuan guru, pihak sekolah akan mengadakan penguatan SDM. 2) Teknik penilaian terhadap karya anak berbahan *loose parts* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap adalah teknik Checklist, Penilaian Hasil Karya dan catatan anekdot.

**Kata kunci:** Hasil Karya; *Loose Parts*; *Higher Ordher Thinking Skills*

## Pendahuluan

Teknologi yang berkembang pesat saat ini diikuti pula dengan munculnya persaingan antar negara di berbagai bidang termasuk di dalamnya juga munculnya permasalahan-permasalahan yang semakin tidak sedikit dan rumit. Kondisi ini tentunya menuntut generasi muda termasuk di dalamnya anak usia dini untuk lebih kreatif, produktif, dan kompetitif. Anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun, berada dalam proses tumbuh kembang, mengalami perubahan kemampuan belajar dengan menguasai tingkat yang lebih tinggi pada aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya (Purnamasari, 2020).

---

Menjadi tantangan tersendiri bagi anak usia dini untuk memiliki keterampilan berpikir yang tidak hanya mengaplikasikan apa yang sudah dipahami, namun juga mampu melakukan analisis, evaluasi dan bahkan melakukan sintesis dari suatu permasalahan guna mendapatkan solusi terbaik. Inilah yang menjadikan pentingnya mempersiapkan pada anak usia dini untuk menyikapi perubahan yang terjadi dengan memiliki keterampilan abad 21. Keterampilan yang harus dimiliki menurut Pamungkas, (2020) adalah: kreativitas (Creativity), kemampuan berpikir kritis (Critical Thinking) kemampuan berkolaborasi (Collaboration) juga kemampuan berkomunikasi (Communication).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan ATC21S (Assessment & Teaching of 21st Century Skills) yang terdiri dari 250 peneliti dari 60 institusi dunia, membagi kecakapan abad 21 ke dalam 4 kategori. Standar kompetensi lulusan yang berbasis pada kompetensi pembelajaran abad 21 seperti tertuang dalam Permendikbud No.21 Tahun 2016 menekankan pada kemampuan peserta didik menggali informasi dari berbagai sumber, melakukan perumusan masalah, kemampuan berpikir analitis, kerjasama serta kemampuan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Guna menghadapi tuntutan abad 21, seseorang yang memiliki keterampilan berpikir mampu menerapkan pengetahuan yang didapatkan dan mengolahnya untuk menemukan solusi bahkan menemukan jawaban dari permasalahan yang muncul. Saat permasalahan yang dimiliki terlalu kompleks dan tidak terselesaikan, menjadi dasar dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikannya (Purnamasari, 2020: 507). Selain itu seiring dengan kemajuan teknologi, akan banyak pekerjaan-pekerjaan baru muncul di masa mendatang yang barangkali tidak terpikirkan di masa lalu dan sekarang sehingga dibutuhkan semangat kerjasama satu dengan yang lain. Kemampuan kolaborasi menjadi salah satu skill yang dibutuhkan di abad 21 untuk dikuasai (Dewi, 2020: 221).

Aspek perkembangan pada anak usia dini salah satunya yang perlu dikembangkan adalah kemampuan kognitif yaitu pada kemampuan berpikir kritis (High Order Thinking Skills). Kemampuan ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf yang berada di pusat susunan saraf. Kemampuan berpikir kritis merupakan tingkatan berpikir secara kognitif dari tingkat rendah ke tingkat yang tinggi pada Taksonomi Bloom. Senada dengan hal tersebut, Reswari (2021: 2) mengemukakan bahwa berpikir merupakan kegiatan yang melibatkan manipulasi dan transformasi dalam memori dengan tujuan membentuk konsep, alasan dan berpikir kritis, serta pemecahan masalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving dan membuat keputusan (Ridwan, 2019: 3). Keterampilan ini dapat dilatih dan berkembang dengan dukungan pembelajaran yang sesuai dan dapat mendorong anak mengembangkan kemampuan terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Cilacap khususnya Kecamatan Nusawungu mulai berinovasi melakukan perubahan kurikulum yang digunakan dari sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 beralih ke kurikulum merdeka. Media pembelajaran atau alat dan bahan belajar yang digunakan juga mulai mengalami perubahan jika sebelumnya banyak menggunakan lembar kerja, kertas dan pensil sekarang beralih menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar atau loose part. Sejalan dengan peralihan kurikulum serta media pembelajaran atau alat dan bahan bermain yang digunakan tentunya ada tantangan bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran dan penilaian terhadap hasil belajar anak.

Sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang apa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan loose part dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut, bagaimana cara pendidik melakukan penilaian dan teknik apa yang digunakan dalam melakukan penilaian tersebut serta apa dampak pemanfaatan loose part untuk terhadap kemampuan berpikir anak pada level Higher Order Thinking Skills.

---

Oleh sebab itu peneliti merencanakan penelitian dengan judul “ Analisis Penilaian Hasil Karya Anak berbahan Loose Part untuk meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di TK Islam Bustanul Athfal Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab. Cilacap”.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis faktor penghambat dan solusi pemanfaatan loose parts untuk meningkatkan higher order thinking skills di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap (2) Untuk menganalisis teknik penilaian terhadap karya anak berbahan loose parts untuk meningkatkan higher order thinking skills di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap

### **Studi Literatur**

Prameswari (2020) pada penelitian yang berjudul *STEAM Based Learning Strategies by Playing Loose parts for the Achievement of 4C Skills in Children 4-5 Years*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran STEAM menggunakan media loose parts menunjukkan adanya peningkatan pada hasil kemampuan 4C anak yakni kemampuan dalam lini kreativitas, kolaborasi, komunikasi dan berpikir kritis. (Hayati & Setiawan, 2022) pada penelitian yang berjudul Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar menyimpulkan (1) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan Kabupaten Blora dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Hamidah, wahidin, & handayani, 2022) Faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan *Loose Parts* Pada Anak Usia Dini diantaranya adalah sebagai berikut: a) Kurangnya pengetahuan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran b) Untuk pengembangan pembelajaran dan bahan ajar yang diperlukan pendanaan pemerintah masih terlambat dalam pencairannya c) Belum memahaminya siswa akan makna cinta lingkungan d) Pengetahuan guru sangat terbatas terkait dengan pemahaman karakter cinta lingkungan e) Kesulitan guru dalam pemahaman penilaian dan evaluasi hasil belajar karakter cinta lingkungan

Retnowati (2020) tentang Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Mengaplikasikan Alat Peraga Edukatif Menggunakan Metode *Loose parts*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar pada tahap pra siklus sebesar 9%. Setelah menerapkan bermain dengan metode *loose parts*, maka didapatkan hasil persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 27%, selanjutnya terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II sebesar 93%.

(Setiawan, Hardiyani, Aulia, & Hidayai, 2022) dalam penelitian yang berjudul Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni disimpulkan pembelajaran melalui kegiatan seni dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik di usia dini. (Setiawati & Na'imah, 2020) Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak

Menurut Griffin dan Nix, penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan tentang karakteristik seseorang atau sesuatu. Haryati berpendapat lain, ia mengungkapkan bahwa penilaian (*assessment*) merupakan istilah yang mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok (Haryati 2019: 15)

---

Menurut Sudaryono (2015: 45) *assessment* atau penilaian mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Validitas artinya melakukan penilaian terhadap apa yang harus dinilai dengan memanfaatkan peralatan yang memang diperlukan untuk mengukur kompetensi, b) Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil penilaian. Penilaian yang konsisten memungkinkan terciptanya perbandingan yang reliabel dan terjamin, c) Menyeluruh yang artinya penilaian harus dilaksanakan secara menyeluruh dan mencakup semua domain yang tertuang pada setiap KD. Penilaian harus menggunakan berbagai cara dan alat untuk menilai berbagai kompetensi siswa sehingga tergambar profil kompetensi siswa, d) Berkesinambungan artinya penilaian diawali dengan perencanaan, dilaksanakan *step by step* dan *continue* guna mendapatkan gambaran capaian kompetensi siswa dalam suatu waktu yang telah ditetapkan, e) Objektif artinya pelaksanaan penilaian harus objektif, adil, terstruktur, memiliki kriteria yang jelas dan ada *scoring* dan f) Mendidik artinya pada proses, pelaksanaan dan hasil penilaian dapat menjadi bekal guru dalam memberikan motivasi dan melakukan perbaikan KBM, sehingga mampu meningkatkan kualitas belajar dan pembinaan siswa supaya siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih optimal.

Nurhadi (2014: 172-173) mengatakan bahwa *authentic assessment* adalah proses guru dalam mengumpulkan informasi terkait perkembangan dan capaian belajar siswa lewat berbagai teknik atau strategi untuk menguak, membuktikan dan menunjukkan secara jelas bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah dikuasai dan dicapai. Pada penilaian ini ada banyak teknik yang dapat dimanfaatkan seperti penilaian keterampilan, hasil karya, proyek, portofolio, penilaian diri, teman sebaya, ujian tertulis hingga pengamatan. Adapun karakteristik yang dimiliki yaitu melibatkan pengalaman actual, meliputi penilaian pribadi dan refleksi, dilakukan selama dan setelah KBM berlangsung, *continue*, terintegrasi dan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik.

Ifat Fatimah Zahro (2015) berpendapat bahwa hasil karya ialah hasil kinerja siswa selepas melaksanakan kegiatan pekerjaan tangan, misalnya menggambar, melukis, mewarnai, menggunting, mencoret, meroncel dan sebagainya.

(Anggraini & Kuswanto, 2019) Salah satu teknik penilaian di PAUD adalah dengan menggunakan hasil karya. Hasil karya merupakan buah hasil dari pikiran anak yang dituangkan melalui sebuah bentuk karya yang nyata, karya tersebut dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak, misalnya: lipatan, lukisan, kolase hasil guntingan, tulisan/ coretan, bangunan balok dan hasil prakarya lainnya. Pada saat hasil karya itu dibuat, guru menuliskan nama dan tanggal hasil karya tersebut sebagai identitas. Hamzah B. Uno dan Satria Koni (2013: 22) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penilaian hasil karya ialah penilaian atas keterampilan dalam pembuatan sebuah karya. Penilaian tersebut bukan hanya didapat dari hasil akhirnya saja, melainkan sejak pembuatan. Pengembangan produk terdiri atas 3 (tiga) tahap yang mana dalam tiap tahapannya membutuhkan penilaian, yakni: 1) Tahap persiapan terdiri dari penilaian kemampuan siswa dalam perencanaan, penggalan dan pengembangan ide hingga pembuatan design produk, 2) Tahap pembuatan produk terdiri dari penilaian kemampuan siswa dalam menyortir, menggunakan alat bahan dan pemilihan teknik dan 3) Tahap penilaian terdiri dari penilaian kemampuan siswa merancang sebuah produk yang sesuai dengan fungsi dan sesuai kriteria keindahan.

Menurut (Suminah, 2011: 22) pada penilaian dengan teknik check list, terdapat 4 skala penilaian, diantaranya adalah : 1) Belum Berkembang (BB), dikatakan belum berkembang apabila kemampuan anak pada indikator belum terpenuhi, dalam melakukan kegiatan anak harus dibimbing dan dicontohkan oleh pendidik, 2) Mulai Berkembang (MB), dikatakan mulai berkembang apabila kemampuan anak pada indikator sudah mulai terlihat, namun dalam melakukan kegiatan anak sesekali masih harus dibantu atau diingatkan oleh pendidik, 3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dikatakan berkembang sesuai harapan

apabila kemampuan anak telah sesuai dengan indikator yang diharapkan sesuai usianya, dalam melakukan kegiatan anak sudah konsisten dan mandiri tanpa harus dibantu atau diingatkan oleh pendidik dan 4) Berkembang Sangat Baik (BSB), dikatakan berkembang sangat baik apabila kemampuan anak lebih baik dari ciri-ciri yang tercantum dalam indikator seusianya, dalam melakukan kegiatan anak sudah mampu konsisten dan mandiri tanpa harus dibantu dan dicontohkan oleh pendidik serta mampu membantu temannya yang belum bisa. (Hani, 2019) Ceklis merupakan daftar catatan tentang sesuatu hal yang menjadi rujukan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak. Pada penilaian ceklis, pengamat akan menjadi lebih dimudahkan dalam mencatat sehingga memungkinkan untuk mencatat sekelompok siswa dalam waktu yang bersamaan. Penilaian ceklis juga tidak membutuhkan banyak waktu. Namun sayangnya catatan ini akan kurang lengkap karena perilaku yang ingin diamati terbatas.

(Kinasih, Amalia, & Priyambadha, 2018) Catatan anekdot merupakan jurnal harian yang mencatat tindakan anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan berupa uraian fakta, menceritakan situasi yang terjadi, tingkah laku dan ucapan anak. Ditulis secara obyektif, tanpa penafsiran subjektif dari pendidik, misalnya malas, cengeng.

*Loose parts* merupakan benda yang mudah ditemukan dilingkungan sekitar kita, seperti ranting, kerang, plastik bekas kemasan, botol plastik, kardus bekas, logam, kain dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh guru dan orang tua dari manapun tanpa mengeluarkan biaya (Siskawati & Herawati, 2021: 44).

Menurut Casey & Robertson (2016) mengatakan bahwa *loose parts create richer environments for children to play, giving them the resources they need to do what they need to do*. artinya bahwa *loose parts* menciptakan lingkungan yang lebih kaya bagi anak-anak untuk bermain, memberi mereka sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukan apa yang perlu mereka lakukan.

Nicholson (1971) dalam Houser, et al (2019 : 8) menyebutkan terdapat 7 (tujuh) jenis *loose parts* yakni (1) benda berbasis alam, (2) plastic, (3) metal/logam, (4) kayu dan bamboo, (5) kain/pita, (6) bahan kemasan dan (7) keramik/kaca. Media ini cocok digunakan untuk meningkatkan perkembangan dan pembelajaran siswa sehingga dapat menjadikan anak berpikir kreatif dan memberikan ruang untuk siswa melakukan percobaan sesuai yang diinginkan (Azizah, Munawar & Chandra, 2020).

Seseorang dapat dikatakan mampu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi tentu ada indikator yang menyebabkan seseorang itu disebut berpikir tingkat tinggi. Menurut Krathwohl (2002: 1-8) indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi: 1) Menganalisis (*analyzing*) (a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih sederhana untuk mengendali pola atau hubungan yang ada. (b) Mampu mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. (c) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, 2) Mengevaluasi (*evaluating*) dan 3) Membuat kreasi (*creating*).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Desain penelitian ini adalah jenis fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah 1) untuk menggali teknik penilaian terhadap karya anak berbahan *loose parts* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap; 2) untuk menguraikan faktor penghambat dan solusi pemanfaatan *loose parts* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* di TK Islam Bustanul Athfal Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan



trigulasi dengan sumber dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

## Hasil

### **Faktor penghambat dan solusi pemanfaatan loose parts untuk meningkatkan higher order thinking skills di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap**

Media loose parts sering digunakan anak-anak di TK Islam Bustanul Athfal Desa Sikanco Nusawungu Cilacap sebagai media bermain dan meningkatkan kreativitas anak sekaligus meningkatkan higher order thinking skills pada usia perkembangannya. Terdapat tiga pilihan kegiatan bermain. Kemudian kebutuhan bahannya juga disesuaikan dengan tema pada hari peneliti melakukan pengamatan, jadi setiap hari tidak menggunakan permainan yang sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Sulastri, dijelaskan bahwa “kami sering mengajak anak bermain dengan menggunakan loosepart dalam pembelajaran sentra, baik itu sentra bahasa, kognitif maupun sentra seni” (Wawancara.Gr1/23/November 2023). Saat peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Nusawungu Cilacap, peneliti melihat bahwa guru mengajak anak untuk memilih permainan mana yang diminati oleh anak, lalu mempersilahkan peserta didik mengambil bahan/media yang diinginkan. Mereka terlihat sangat antusias dan senang ketika diberikan kebebasan memilih bahan. Pada kegiatan ini, peneliti mengamati bahwa anak mengambil bahan yang berbeda sesuai dengan keinginan atau mungkin rancangan karya yang akan dibuatnya. Karena memang anak memiliki imajinasi yang tidak sama, ada yang menyusun kata menggunakan batu dan jagung, menyusun pohon pisang dengan loose part dan membuat kebun pisang dengan balok, karena pada waktu pengamatan tema pembelajarannya adalah makanan pokok (Ob1/23/November/2023). Hasil pengamatan di TK Islam Bustanul Athfal Desa Sikanco Nusawungu Cilacap, tampak pada gambar berikut:



Gambar 1 Anak Sedang bermain *loose parts*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohayati dijelaskan bahwa “Dalam pemanfaatan losspart sebagai alat bantu bermain anak mengambil bahan yang diperlukan, lalu mereka mencari tempat yang disukai untuk mulai melakukan kegiatannya. Apabila ada yang sudah menyelesaikan salah satu permainan, mereka diperbolehkan untuk mengambil permainan yang belum dikerjakan sampai ketiga permainan itu terselesaikan. Saat kegiatan berlangsung guru berkeliling untuk melihat dan bertanya pada anak proses ide yang sedang mereka buat, serta bertanya apakah ada yang mengalami kesulitan, selain menanyakan apa yang sedang mereka buat guru juga memperhatikan perilaku dan perkataan anak untuk mengetahui bagaimana perkembangannya selama mengikuti pembelajaran menggunakan media loose parts (Wawancara.Gr2/30/November 2023). Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Bustanul Athfal Desa Sikanco Nusawungu Cilacap dijelaskan bahwa anak senang bermain dengan memanfaatkan media *loose parts* setiap anak sibuk dengan imajinasinya sendiri dalam membuat sebuah karya yang sudah dipikirkan sebelumnya. (Wawancara.KS/28/November 2023). Pemanfaatan media looseparts untuk

meningkatkan higher order thinking skills di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap tentu banyak kendala hambatan dalam pelaksanaannya. akan tetapi guru guru terus berupaya mengatasi kendal tersebut dan terus optimis bahwa pemanfaatan looseparts secara optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan higher order thinking skills anak pada usia perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik selama proses penelitian di TK Islam Bustanul Athfal Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap terdapat beberapa kendala diantaranya yang pertama yaitu keterbatasan bahan *loose parts*. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sulastri, disampaikan bahwa salah satu kendala yang terjadi adalah kekurangan bahan *loose parts* sebagaimana yang sudah disiapkan oleh TK Islam Bustanul Athfal. Selama ini bahan *loose part* yang disediakan oleh pendidik untuk dimanfaatkan masih kurang lengkap sehingga anak ketika akan berimajinasi, menganalisa dan memecahkan masalah atas adanya loospart yang ada di depan mereka, anak anak masih kurang bahannya (Wawancara.Gr1/23/November 2023)



Gambar 2. Penyediaan bahan loose parts

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohyati, dijelaskan bahwa mengapa memilih bermain dengan loose parts maka jawaban yang tepat adalah karena akses bahan akan membantu eksplorasi anak dalam permainan menuju problem solving. Semakin luas berbagai kemungkinan yang kita berikan kepada anak maka semakin kuat motivasi mereka dan semakin kaya pengalaman mereka. akan tetapi jika kemudian bahan loospart kurang lengkap, maka hal ini akan mengalami kendala kurangnya kempuan anak dalam ekplor pengetahuan dan pengalaman (Wawancara.Gr2/30/November 2023). Hasil observasi yang dilakukan penelitian juga demikian bahwa ketika anak bermain menggunakan *loose parts* anak kekurangan bahan-bahan *loose part* untuk dijadikan pernik pernik kreatif, padahal anak akan lebih kreatif sehingga mampu menciptakan ide, gagasan, ataupun suatu produk dengan kreativitasnya sendiri jika bahan bahan *loose part* yang diinginkan anak lengkap tersedia, tampak dalam pengamatan anak berusaha menyempurnakan kreatifitasnya meskipun bahan bahannya masih kurang (Ob3/30/November 2023)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Efdina Finanti dijelaskan hal yang sama bahwa selama ini mengalami Keterbatasan Bahan loose parts terkadang menggunakan bahan *loose parts* dari lingkungan alam, sementara kreatifitas anak tidak terbatas dan membutuhkan banyak bahan bahan sebagai modal imajinasi dan kreativitasnya. dengan banyak bahan yang tersedia akan memunculkan ide anak untuk menganalisa masalah dalam bentuk karya (Wawancara.Gr3/6/Desember 2023). Demikian juga hasil wawancara dengan Ibu Nur Janah, dijelaskan bahwa ketersediaan bahan loosepart dirasa masing kurang, selama ini sekolah terfokus pada pembelajaran APE Luar ruang dan kurang memperhatikan APE dalam ruang salah satunya *loose parts*, padahal bahan *loose part* penting sekali untuk mengasah perkembangan HOTS anak (Wawancara.Gr4/7/Desember 2023).

Kendala kedua yaitu karakteristik anak yang berbeda-beda. Penerapan bermain loose parts yang akan dimainkan anak sebenarnya tidak memerlukan instruksi secara khusus. Ketika guru sudah menyiapkan alat

bahan secara bebas secara alamiah insting rasa ingin tau anak akan memainkannya sesuai dengan ide imajinasi yang terpikirkan di otaknya. Anak akan menemukan benda-benda yang menarik minatnya dengan cepat untuk mewakili yang ada di pikirannya bahkan dengan cepat seharusnya apabila ide tidak sesuai dengan alat bahan yang ditemukan anak dapat secara fleksibel merubah idenya. Bahkan dengan adanya teman bermain disebelahnya saat pengamatan dilakukan membuat anak berpikir lebih cepat untuk menemukan solusi karya apa yang akan dibuatnya (Ob2/28/November/2023)

Peneliti mengobservasi beberapa hal terkait cerminan kemampuan memecahkan masalah anak saat berhadapan langsung dengan bahan *loose parts* yang dibiarkan oleh guru. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru berdasarkan pola komunikasi melatih kemampuan memecahkan masalah dengan berpikir tingkat tinggi (High order of thinking skills) mengacu pada Taksonomi Blomm. Berpikir kognitif 6 tingkatan mulai mengetahui/mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan merancang. Wawancara dengan Ibu Sulastri disampaikan bahwa ternyata tanpa disadari anak juga mampu menyelesaikan masalah lewat percakapan yang kita susun saat anak melakukan kegiatan main karena seperti berbicara biasa tetapi mereka dilakukan observasi penilaian tanpa mereka sadari. Cara sederhana memberikan konsep pembelajaran terkait problem solving saat anak merasa aman, menyenangkan melakukan aktivitas kita diterima anak tanpa dibebani dengan sebuah target menghafalkan secara alamiah mengalir jawaban yang menunjukkan pola berpikir kerja otaknya berkembang (Wawancara.Gr1/23/November 2023). Wawancara dengan Ibu Siti Rohyati disampaikan bahwa ada sebagian anak anak yang karakteristiknya sedikit berbeda dengan anak yang lain, misalnya anak yang mengalami keterlambatan sehingga masih kesulitan dalam menganalisa dan memecahkan masalah menuju pembentukan berfikir tingkat tinggi (HOTS). ketika anak diberi bahan loospart anak merespon secara kognitif dengan lambat (Wawancara.Gr2/30/November 2023)

Hasil wawancara dengan Ibu Efdina Finanti disampaikan hal yang sama bahwa memang anak anak berbeda beda tingkat daya serap dan pemahamannya, selain itu juga sifat dan perkembangannya. Ada anak yang dengan cepat menangkat atas rangsangan yang diberikan dengan adanya bahan looaspart di depannya, demikian juga ada anak yang malas dan memilih belajar di luar ruangan dan tidak mau didalam sentra seni (Wawancara.Gr3/6/Desember 2023).



Gambar 3. Anak sedang bermain *loose parts*

Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Fitri Astuti juga disampaikan hal yang sama bahwa terkadang kedalanya adalah karakteristik anak yang berbeda-beda. Ada yang anak dengan daya tangkat dan respon yang bagus, ada anak yang memiliki keterlambatan dalam melakukan analisa masalah, ada anak yang hiperaktif hanya banyak pola dan lari lari tapi fokus bermain malah tidak diperhatikan, hal ini menjadi



---

kendala bagi guru dalam membentuk dan mengstimulasi anak mencapai pada titik higher order thinking skills. (Wawancara.KS/28/November 2023).

Berdasarkan observasi penelitian di lokasi bermain anak bahwa siswa di TK Islam (Bustanul Athfal) yang berjumlah 63 anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dari latar belakang keluarga yang berbeda beda pula. ada beberapa anak yang minder dalam berteman dan bersosialisasi, ada juga anak yang hiperaktif dan mengganggu teman bermain, ada juga anak yang cepat dan tanggap terhadap penggunaan loospart dan menganalisisnya kemudian memutuskan untuk mengeksplor pemikirannya dalam bentuk kreasi (Ob3/30/November/2023).

Kendala yang ketiga yaitu keterbatasan waktu. Media loose part memungkinkan anak-anak untuk bermain dan bereksplorasi dengan beragam objek yang ada di sekitarnya, sehingga mereka dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah. Hasil wawancara dengan Ibu Sulastri disampaikan bahwa penggunaan media *loose part* menjadikan anak lebih terbuka karena anak bermain sesuai ide mereka dan tidak bergantung pada arahan pendidik sehingga anak-anak menjadi lebih kreatif, akan tetapi kreatifitas tersebut memerlukan waktu yang cukup untuk anak menganalisa, menyelesaikan masalah pada setiap tugas bermainnya. Sementara waktu yang diberikan bagi anak dalam bermain *loose parts* di TK Islam Bustanul Athfal masih kurang sekali (Wawancara.Gr1/23/November 2023)

Ketika sekolah gagal menyediakan lingkungan bermain yang menarik serta staf terlatih yang tepat, waktu bermain malah menimbulkan masalah karena anak-anak jadi frustrasi akibat kebutuhan mendasar masa kecil mereka tidak terpenuhi. Jika waktu bermain berkurang, maka semua manfaatnya terhadap pengembangan diri, emosi, dan sosial yang sudah terdokumentasikan dengan baik itu juga akan ikut berkurang. Jika kita sungguh peduli dengan kebutuhan anak-anak, jawabannya adalah waktu bermain yang lebih baik dan bukan waktu bermain yang lebih sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohyati bahwa TK Islam Bustanul Athfal memberi layanan untuk anak usia 4-6 tahun sebanyak 6 kali dari pukul 07.30 – 10.00 tetapi tidak semua waktu untuk bermain *loose parts*, ada kegiatan motorik kasar sebelum masuk dan kegiatan kegamaan (Wawancara.Gr2/30/November 2023). Wawancara dengan Kepala sekolah disampaikan bahwa pembelajaran anak terjadi saat mereka bermain dan melalui interaksi khas dengan guru dan teman. Bahkan, akan mengatakan tidak ada buku atau lembar kerja yang diperlukan, karena dunia belajar anak sepenuhnya dalam bentuk bermain. Kemudian selain itu guru jarang menggunakan *loose parts* dalam bermain anak, anak lebih diarahkan kepada permainan APE Luar karena tidak merepotkan alasannya, sementara kalau bermain dengan *loose parts* guru harus membantu membersihkan ruang yang berantakan dari bahan bahan loospart (Wawancara.KS/28/November 2023)

Kendala keempat yaitu keterbatasan pengetahuan guru. Keterbatasan pengetahuan guru terkait pengelolaan media pembelajaran *loose parts* yang tepat. Permasalahan tersebut berhubungan dengan minimnya kesempatan belajar guru PAUD dalam mengikuti pelatihan-pelatihan terkait media pembelajaran *loose parts*. Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Fitri Astuti disampaikan bahwa untuk meningkatkan higher order thinking skills anak dengan menggunakan permainan *loose parts* harus tepat, tema, tempat, maupun bahan *loose parts* yang digunakan dan cara memainkannya, jika guru salah dalam mengintegrasikan semua itu, maka kurang tercapai tujuan pembelajaran (Wawancara.KS/28/November 2023)

Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Rohyati disampaikan jika selama ini memang kurang ada pelatihan yang diberikan oleh pemerintah terkait dengan penggunaan media loospart dalam belajar maupun memanfaatkan *loos parts* dari bahan yang ada di lingkungan sehingga guru masih rendah sekali pemahamannya terkait dengan pemanfaat *loose parts* (Wawancara.Gr2/30/November 2023) Hal ini dukung hasil wawancara dengan Ibu Efdina Finanti disampaikan hal yang sama bahwa guru guru disini masih ada yang proses pendidikan

S1 Paud sehingga pengetahuannya masih lemah berkenaan dengan pemanfaatan *loose parts* sebagai media bermain bagi anak (Wawancara.Gr3/6/Desembet 2023). Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah disampaikan hal yang sama bahwa pemahaman guru masih rendah berkenaan dengan pemanfaatan *loose parts* sesuai dengan dengan tema. Padahal media loose part dapat bisa digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi aspek-aspek perkembangan anak, seperti dalam hal memecahkan masalah sederhana, dan mengembangkan kreativitas, meningkatkan daya konsentrasi Selain itu mereka menambahkan, ia juga dapat digunakan untuk mestimulus motorik halus dan motorik kasar anak, mengembangkan keterampilan sains permulaan anak, mengembangkan bahasa atau literasi anak, perkembangan seni, juga bisa mengembangkan logika berpikir matematika anak dan lain sebagainya, akan tetapi karena pemahaman yang kurang dari guru menyebabkan guru tidak mampu menuntun anak ke arah perkembangan tersebut (Wawancara.Gr4/7/Desember 2023).



Gambar 4. Pendampingan oleh pendidik saat anak bermain *loose parts*

**Teknik penilaian terhadap karya anak berbahan loose parts untuk meningkatkan higher order thinking skills di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap**

Teknik penilaian terhadap karya anak berbahan loose parts di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap salah satunya menggunakan catatan anekdot. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ibu Siti Rohyati disampaikan bahwa Salah satu teknik penilaian terhadap karya anak berbahan *loose parts* di TK Islam Bustanul Athfal ini menggunakan Catatan anekdot yang digunakan untuk mencatat seluruh faktadan karya anak selama melakukan kegiatan setiap harinya. Catatan anekdot memungkinkan untuk mengetahui perkembangan anak dalam hal ini adalah perkembangan higher order thinking skills yang menjadi fokus penelitian (Wawancara.Gr2/30/November 2023).

Contoh Isitidat

No	Nama Anak	Tempat Kegiatan	Waktu Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Catatan	Aspek Penilaian	Sifat
1	Nanda	Ruang Kelas TK	Senin, 20 November 2023	Salah satu partisipansi dalam membuat karya "pang" yang akan bisa saya berikan dalam suasana tenang.	Salah satu hasil dari karya "pang" tersebut.	TKA	




Gambar 5. Teknik penilaian Catatan Anekdot

Berdasarkan dokumen di atas diketahui bahwa catatan anekdot dibuat dengan menuliskan apa yang dilakukan atau dibicarakan anak secara objektif, akurat, lengkap dan bermakna tanpa penafsiran subjektif dari guru. Akurat (tepat), objektif (apa adanya, tanpa memberi label misalnya: cengeng, malas, nakal), spesifik (khusus/tertentu), sederhana (tidak bertele-tele), dan catatan guru terkait dengan indikator yang muncul dari perilaku anak. Catatan berupa jurnal kegiatan akan lebih baik bila disertai foto kegiatan anak. Wawancara dengan Ibu Sulastri disampaikan bahwa jika guru sedang sibuk memfasilitasi anak dan pada saat yang bersamaan guru sempat menangkap suatu aktivitas bermakna yang dilakukan anak, guru dapat mencoret-coret dengan kode atau kata-kata singkatan sebagai pengingat. Jika memiliki kamera akan lebih mudah untuk merekam berupa foto atau video. Setelah anak pulang, barulah peristiwa tersebut ditulis lebih lengkap (Wawancara.Gr1/23/November 2023). Wawancara dengan Ibu Efdina disampaikan bahwa Pendidik secara teratur mengamati anak-anak di bawah asuhannya sepanjang hari, memperhatikan perbuatan baik mereka, keberhasilan kecil mereka, dan tantangan mereka (Wawancara.Gr3/6/Desember 2023). Wawancara dengan Ibu Nur Jannah disampaikan bahwa membuat catatan dari pengamatan ini dalam bentuk cerita pendek atau anekdot adalah penting. Kegagalan untuk melakukannya dapat menyebabkan hilangnya informasi yang mungkin sangat relevan di masa depan (Wawancara.Gr4/07/Desember 2023).

Teknik penilaian terhadap karya anak berbahan *loose parts* untuk meningkatkan higher order thinking skills di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap yang kedua adalah dengan checklist skala capaian perkembangan harian anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulastri bahwa salah satu teknik penilaian karya anak berbahan loose parts anak di TK Islam (Bustanul Athfal) adalah dengan ceklist. Ceklis adalah cara menandai ketercapaian indikator tertentu dengan tandatanda khusus. Tanda-tanda khusus dapat berupa tanda centang, huruf, simbol tertentu, dll. (Wawancara.Gr1/23/November 2023). Wawancara dengan Ibu Siti Rohyati juga dibenarkan bahwa salah satu teknik penilaian karya berbahan loospart di TK Bustanul Athfal adalah dengan ceklist. (Wawancara.Gr2/30/November 2023).

Skala Capaian Perkembangan Harian - Checklist

Guru Peneliti	Kegiatan	Hasil Penilaian								
		Nandi	Charli	Artin	Anda	Apa	Bali	Ayo	Baffa	
Kelce Umur Hari Tanggal	RI Taman 1 Taman Piang Kanis, 23 November 2023									
	Anak dapat menyiapkan mainan bata "Piang" dengan menggunakan komponen loose part	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	
	Anak dapat membuat ketupat piang dengan menggunakan batik dan loose part									
	Menghargai seni dengan cara memuat dan menatajalkan foto yang terdapat mainan hasil kegiatan Tahun YMI	BSB	BSB	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	

Gambar 6. Teknik penilaian Checklist

Yang ketiga yaitu Teknik penilaian hasil karya. Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohyati disampaikan bahwa penilaian hasil karya biasanya mencakup contoh pekerjaan anak pada beberapa tahap penyelesaian yang berbeda; foto-foto yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung; komentar yang ditulis oleh guru yang bekerja dengan anak-anak; transkrip diskusi anak, komentar, dan penjelasan tujuan tentang kegiatan (Wawancara.Gr2/30/November 2023).

Berkas Hasil Karya

Hari Tanggal: Sabtu, 27 November 2023  
 Nama: R. Rizka D. Tabari  
 Mata Pelajaran: Pendidikan Kejuruan  
 Kelas: XI TKJ 1

No	Media	Hasil Karya	Penjelasan	Nilai
1	Media		Perencanaan 2 yaitu cara kerja, bahan dengan media yang dibutuhkan pribadi.	
2	Media		Perencanaan 2 yaitu cara kerja, bahan dengan media yang dibutuhkan pribadi.	
3	Media		Perencanaan 2 yaitu cara kerja, bahan dengan media yang dibutuhkan pribadi.	

Gambar 5. Teknik penilaian Hasil Karya

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Fitri Astuti disampaikan bahwa teknik penilaian hasil karya mengungkapkan bagaimana anak-anak merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan karya yang ditampilkan (Wawancara.KS/28/November 2023).

Hasil wawancara dengan Ibu Efdina disampaikan bahwa catatan hasil karya memberikan informasi tentang pembelajaran dan kemajuan anak-anak yang tidak dapat ditunjukkan oleh tes standar formal. Guru memperoleh informasi dan wawasan penting dari pengamatan langsung mereka sendiri terhadap anak-anak, catatan hasil karya tentang pekerjaan atau anak-anak di berbagai media memberikan bukti publik yang meyakinkan tentang kekuatan intelektual anak-anak yang tidak tersedia dengan cara lain apa pun (Wawancara.Gr3/06/Desember 2023).

## Pembahasan

### Faktor penghambat dan solusi pemanfaatan loose parts untuk meningkatkan higher order thinking skills di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap

Dalam pembelajarn sehari-hari TK Islam (Bustanul Aathfal) telah memanfaatkan *loose parts* sebagai media pembelajaran. *Loose parts* merupakan benda yang mudah ditemukan dilingkungan sekitar kita, seperti ranting, kerang, plastik bekas kemasan, botol plastik, kardus bekas, logam, kain dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh guru dan orang tua dari manapun tanpa mengeluarkan biaya (Siskawati & Herawati, 2021: 44). Menurut Casey & Robertson (2016) mengatakan bahwa *loose parts create richer environments for children to play, giving them the resources they need to do what they need to do*. artinya bahwa *loose parts* menciptakan lingkungan yang lebih kaya bagi anak-anak untuk bermain, memberi mereka sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukan apa yang perlu mereka lakukan.

Dengan memanfaatkan media loose parts dapat mengembangkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu Prameswari (2020) pada penelitian yang berjudul *STEAM Based Learning Strategies by Playing Loose parts for the Achievement of 4C Skills in Children 4-5 Years*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran STEAM menggunakan media loose parts menunjukkan adanya peningkatan pada hasil kemampuan 4C anak yakni kemampuan dalam lini kreativitas, kolaborasi, komunikasi dan berpikir kritis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang ditempuh mampu meningkatkan rasa ingin tahu, pengalaman, pembangunan pengetahuan pada anak guna mengeksplorasi, mengamati, menemukan dan menelusuri sesuatu yang ada di sekitar anak melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan sukarela.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa factor penghambat dalam menerapkan pembelajaran memanfaatkan loose parts untuk mengembangkan kemampuan *Higher Ordher Thinking Skills*. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. (Hayati & Setiawan, 2022) pada penelitian yang berjudul Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar menyimpulkan (1) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan Kabupaten Blora dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik siswa, kemampuan membaca siswa, motivasi belajar siswa, kemampuan menulis siswa dan kebiasaan siswa. Faktor eksternal meliputi penyelenggaraan pembelajaran oleh guru dan pembiasaan yang dilakukan guru kepada murid.

Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan *loose part* yang disediakan sekolah atau dimanfaatkan untuk pembelajaran, dari wawancara dengan Ibu Sulastri, Ibu Siti Rohyati, Ibu Fitri Astuti, Ibu Efdina dan Ibu Nurjanah disampaikan bahwa di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco sudah memanfaatkan loose parts sebagai media pembelajaran tetapi pemanfaatannya belum optimal *loose part* yang disediakan untuk pembelajaran masih terbatas jenisnya belum memanfaatkan 7 komponen *loose parts* dan lebih mengarahkan anak untuk bermain APE Luar sehingga dalam memfasilitasi anak untruk mengembangkan Higher Order Thinking Skillsnya masih terbatas. Saat obervasi oleh peneliti juga ditemukan bahwa pendidik belum memanfaatkan komponen logam, kain dan keramik/kaca. Nicholson (1971) dalam Houser, et al (2019 : 8) menyebutkan terdapat 7 (tujuh) jenis loose parts yakni (1) benda berbasis alam, (2) plastic, (3) metal/logam, (4) kayu dan bamboo, (5) kain/pita, (6) bahan kemasan dan (7) keramik/kaca. Media ini cocok digunakan untuk meningkatkan perkembangan dan pembelajaran siswa. Media loose parts merupakan alat bantu yang ada di sekitar siswa, sudah tidak terpakai namun masih bisa dimanfaatkan kembali untuk bermain yang fungsinya sebagai perantara dalam menyampaikan informasi. Dengan demikian dapat menjadikan anak berpikir kreatif dan memberikan ruang untuk siswa melakukan percobaan sesuai yang diinginkan (Azizah, Munawar & Chandra, 2020). Mengatasi hambatan ini makas solusianya adalah pihak sekolah akan mengoptimalkan pemanfaatan *loose part* yang tersedia di lingkungan sekolah dengan menambah jumlah *loose part* di lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dan menambah anggaran.

Faktor Penghambat kedua adalah karakteristik anak yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya, ada yang kemampuan analisisnya bagus ada yang perlu stimulasi, dari hasil wawancara dengan Ibu Sulastri, Ibu Siti Rohyati, Ibu Efdina dan Ibu Fitri Astuti bahwa siswa TK Islam (Bustanul Athfal) yang berjumlah 63 memiliki karakteristik yang berbeda hal tersebut juga diperkuat dengan obesrvasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada anak yang kemampuan menciptanya bagus dan ada anak yang perlu dukungan dan pendampingan dari pendidik. Jadi anak anak yang kemampuan *Higher Ordher Thinking Skillsnya* sampai tahap mencipta tetapi hanya ada yang sampai tahap menganalisis dan mengevaluasi. Menurut Krathwohl (2002: 1-8) indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi: 1) Menganalisis (*analyzing*), 2) Mengevaluasi (*evaluating*) dan 3) Membuat kreasi (*creating*) . (Setiawati & Na'imah, 2020) Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh kaarena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Solusi mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengidentifikasi karakteristik masing-masing anak sehingga penanganan atau pendampingannya bisa menyesuaikan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Faktor penghambat ketiga adalah keterbatasan waktu anak bermain *loose parts*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu sulastrri, Ibu Siti Rohyati dan Ibu Fitri Astuti diperoleh informasi bahwa dengan



---

memanfaatkan *loose parts* anak sangat senang dan kreativitas anak semakin muncul sehingga anak merasa kurang dengan durasi waktu bermain yang disediakan oleh pendidik serta pendidik memerlukan waktu khusus untuk merapikan *loose parts* setelah digunakan oleh anak. Untuk mengatasi hal ini maka pendidik akan menambah durasi waktu bermain *loose part*, Ketika ada proyek anak yang belum selesai akan dilanjutkan pada hari berikutnya.

Faktor penghambat keempat adalah keterbatasan pengetahuan pendidik hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Siti Rohyati, Ibu Efdina, Ibu Fitri Astuti dan Ibu Nurjanah bahwa jara ada pelatihan untuk guru-guru terkait dengan pemanfaatan *loose parts* dan belum semua pendidik di TK Islam (Bustanul Athfal) berpendidikan S1 PG PAUD karena masih ada yang proses Pendidikan ke S1 PG PAUD. (Hamidah, wahidin, & handayani, 2022) Faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Loose Parts Pada Anak Usia Dini diantaranya adalah sebagai berikut: a) Kurangnya pengetahuan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran b) Untuk pengembangan pembelajaran dan bahan ajar yang diperlukan pendanaan pemerintah masih terlambat dalam pencairannya c) Belum memahaminya siswa akan makna cinta lingkungan d) Pengetahuan guru sangat terbatas terkait dengan pemahaman karakter cinta lingkungan e) Kesulitan guru dalam pemahaman penilaian dan evaluasi hasil belajar karakter cinta lingkungan. Mengatasi hal ini maka sekolah merencanakan peningkatan SDM pendidik melalui kegiatan semianar, pelatihan atau peningkatan kompetensi lainnya.

### **Teknik penilaian terhadap karya anak berbahan loose parts untuk meningkatkan higher order thinking skills di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap**

Untuk mengukur kemampuan Higher Order Thinking Skills maka TK Islam (Bustanul Athfal) melakukan asesmen atau penilaian terhadap hasil karya anak. Menurut Griffin dan Nix, penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan tentang karakteristik seseorang atau sesuatu. Haryati berpendapat lain, ia mengungkapkan bahwa penilaian (*assessment*) merupakan istilah yang mencakup semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok (Haryati 2019: 15).Nurhadi (2014 : 172-173) mengatakan bahwa authentic asesment adalah proses guru dalam mengumpulkan informasi terkait perkembangan dan capaian belajar siswa lewat berbagai teknik atau strategi untuk menguak, membuktikan dan menunjukkan secara jelas bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah dikuasai dan dicapai. Pada penilaian ini ada banyak teknik yang dapat dimanfaatkan seperti penilaian keterampilan, hasil karya, proyek, portofolio, penilaian diri, teman sebaya, ujian tertulis hingga pengamatan. Adapun karakteristik yang dimiliki yaitu melibatkan pengalaman actual, meliputi penilaian pribadi dan refleksi, dilakukan selama dan setelah KBM berlangsung, *continue*, terintegrasi dan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik. Ifat Fatimah Zahro (2015) berpendapat bahwa hasil karya ialah hasil kinerja siswa selepas melaksanakan kegiatan pekerjaan tangan, misalnya menggambar, melukis, mewarnai, menggunting, mencoret, meroncel dan sebagainya.

Teknik penilaian terhadap karya anak berbahan loose parts di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap salah satunya menggunakan catatan anekdot. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohyati, Ibu Sulastri, Ibu efdina dan Ibu Nur Jannah disampaikan bahwa Salah satu teknik penilaian terhadap karya anak berbahan *loose parts* di TK Islam Bustanul Athfal ini menggunakan Catatan anekdot yang digunakan untuk mencatat seluruh faktadan karya anak selama melakukan kegiatan setiap harinya. Catatan anekdot dibuat dengan menuliskan apa yang dilakukan atau dibicarakan anak secara objektif, akurat, lengkap dan bermakna tanpa penafsiran subjektif dari guru. Akurat (tepat), objektif (apa

---

adanya, tanpa memberi label misalnya: cengeng, malas, nakal), spesifik (khusus/tertentu), sederhana (tidak bertele-tele), dan catatan guru terkait dengan indikator yang muncul dari perilaku anak. (Kinasih, Amalia, & Priyambadha, 2018) Catatan anekdot merupakan jurnal harian yang mencatat tindakan anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan berupa uraian fakta, menceritakan situasi yang terjadi, tingkah laku dan ucapan anak. Ditulis secara obyektif, tanpa penafsiran subjektif dari pendidik, misalnya malas, cengeng.

Teknik penilaian yang kedua adalah dengan checklist skala capaian perkembangan harian anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulastri dan Ibu Siti Rohyati disampaikan bahwa salah satu teknik penilaian karya anak berbahan loose parts anak di TK Islam (Bustanul Athfal) adalah dengan checklist. Checklist adalah cara menandai ketercapaian indikator tertentu dengan tandatanda khusus. Tanda-tanda khusus dapat berupa tanda centang, huruf, simbol tertentu, dll. Menurut (Suminah, 2011: 22) pada penilaian dengan teknik check list, terdapat 4 skala penilaian, diantaranya adalah : 1)Belum Berkembang (BB), dikatakan belum berkembang apabila kemampuan anak pada indikator belum terpenuhi, dalam melakukan kegiatan anak harus dibimbing dan dicontohkan oleh pendidik, 2) Mulai Berkembang (MB), dikatakan mulai berkembang apabila kemampuan anak pada indikator sudah mulai terlihat, namun dalam melakukan kegiatan anak sesekali masih harus dibantu atau diingatkan oleh pendidik, 3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dikatakan berkembang sesuai harapan apabila kemampuan anak telah sesuai dengan indikator yang diharapkan sesuai usianya, dalam melakukan kegiatan anak sudah konsisten dan mandiri tanpa harus dibantu atau diingatkan oleh pendidik dan 4) Berkembang Sangat Baik (BSB), dikatakan berkembang sangat baik apabila kemampuan anak lebih baik dari ciri-ciri yang tercantum dalam indikator seusianya, dalam melakukan kegiatan anak sudah mampu konsisten dan mandiri tanpa harus dibantu dan dicontohkan oleh pendidik serta mampu membantu temannya yang belum bisa. (Hani, 2019) Checklist merupakan daftar catatan tentang sesuatu hal yang menjadi rujukan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak. Pada penilaian checklist, pengamat akan menjadi lebih dimudahkan dalam mencatat sehingga memungkinkan untuk mencatat sekelompok siswa dalam waktu yang bersamaan. Penilaian checklist juga tidak membutuhkan banyak waktu. Namun sayangnya catatan ini akan kurang lengkap karena perilaku yang ingin diamati terbatas.

Teknik penilaian yang ketiga yaitu Teknik penilaian hasil karya. Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohyati, Ibu Efdina dan Ibu Siti Rohyati disampaikan bahwa penilaian hasil karya biasanya mencakup contoh pekerjaan anak pada beberapa tahap penyelesaian yang berbeda; foto-foto yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung; komentar yang ditulis oleh guru yang bekerja dengan anak-anak; transkrip diskusi anak, komentar, dan penjelasan tujuan tentang kegiatan, teknik penilaian hasil karya mengungkapkan bagaimana anak-anak merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan karya yang ditampilkan dan catatan hasil karya memberikan informasi tentang pembelajaran dan kemajuan anak-anak yang tidak dapat ditunjukkan oleh tes standar formal. Ifat Fatimah Zahro (2015) berpendapat bahwa hasil karya ialah hasil kinerja siswa selepas melaksanakan kegiatan pekerjaan tangan, misalnya menggambar, melukis, mewarnai, menggunting, mencoret, meroncel dan sebagainya. Hamzah B. Uno dan Satria Koni (2013: 22) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penilaian hasil karya ialah penilaian atas keterampilan dalam pembuatan sebuah karya. Penilaian tersebut bukan hanya didapat dari hasil akhirnya saja, melainkan sejak pembuatan. Pengembangan produk terdiri atas 3 (tiga) tahap yang mana dalam tiap tahapannya membutuhkan penilaian, yakni: 1) Tahap persiapan terdiri dari penilaian kemampuan siswa dalam perencanaan, penggalan dan pengembangan ide hingga pembuatan design produk, 2) Tahap pembuatan produk terdiri dari penilaian kemampuan siswa dalam menyortir, menggunakan alat bahan dan

pemilihan teknik dan 3) Tahap penilaian terdiri dari penilaian kemampuan siswa merancang sebuah produk yang sesuai dengan fungsi dan sesuai kriteria keindahan.

## Kesimpulan

Penerapan pembelajaran memanfaatkan *loose parts* untuk mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* di TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab. Cilacap ditemukan beberapa faktor penghambat dan ketika tidak diselesaikan maka akan berdampak kurang optimal pengembangan kemampuan HOTS anak. Faktor penghambat dan solusi untuk mengatasinya adalah 1) Keterbatasan Bahan *loose parts*, mengatasi masalah ini pihak sekolah akan menambah anggaran menambah bahan *loose parts*. 2) Karakteristik anak yang berbeda, masalah ini guru akan mengidentifikasi sesuai kebutuhan perkembangan anak sehingga penanganannya akan menyesuaikan. 3) Keterbatasan Waktu, solusinya pihak sekolah akan menambah jam dalam kegiatan *loose parts*. 4) Keterbatasan pengetahuan guru. solusinya pihak sekolah akan mengadakan penguatan SDM dalam bentuk pelatihan, seminar guru. Untuk mengukur hasil belajar anak usia dini diperlukan teknik yang tepat, teknik penilaian yang digunakan di TK TK Islam (Bustanul Athfal) Desa Sikanco Kec. Nusawungu Kab Cilacap untuk menilai karya anak berbahan *loose parts* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* berupa teknik Catatan anekdot, Checklist dan teknik Penilaian Hasil Karya.

## Referensi

- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61-70.
- Azizah, S., Munawar, M., & Ds, A. C. (2020). Analisis Metaphorming Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini Kelompok B Paud Unggulan Taman Belia Candi Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 57-71.
- Casey, T., Robertson, J., Abel, J., Cairns, M., Caldwell, L., & Campbell, K. (2016). Loose parts play. *Inspiring Scotland*.
- Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 220-235.
- Hamidah, L. Y., Wahidin, D., & Handayani, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan melalui Pembelajaran dengan Memanfaatkan Media Loose Parts pada Anak Usia Dini. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 120-137.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2013). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hani, A. A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pada PAUD. *Jurnal Care*, 51-56.
- Chusminah, C., & Haryati, R. A. (2019). Analisis Penilaian Kinerja Pegawai Pada Bagian Kepegawaian dan Umum Direktorat Jenderal P2P Kementerian Kesehatan. *Widya Cipta-J. Sekr. dan Manaj*, 3(1), 61-70.
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517-8528.

- 
- Houser, N. E., Cawley, J., Kolen, A. M., Rainham, D., Rehman, L., Turner, J., ... & Stone, M. R. (2019). A loose parts randomized controlled trial to promote active outdoor play in preschool-aged children: Physical Literacy in the Early Years (PLEY) project. *Methods and protocols*, 2(2), 27.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92-111.
- Kinasih, A. D., Amalia, F., & Priyambadha, B. (2018). Pengembangan Sistem Evaluasi Pembelajaran PAUD (Studi Kasus di PAUD Seruni 05 Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(3), 1027-1035.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into practice*, 41(4), 212-218.
- Nurhadi, K. (2004). Pertanyaan dan jawaban. *Jakarta: Grasindo*.
- Pamungkas. B. (2020). Pembelajaran Abad 21. [www.tripven.com/pembelajaran-abad-21/](http://www.tripven.com/pembelajaran-abad-21/) (diakses tanggal 16 februari 2022).
- Prameswari, T. W., & Lestaringrum, A. (2020). STEAM based learning strategies by playing loose parts for the achievement of 4c skills in children 4-5 years. *Jurnal Efektor*, 7(1), 24-34.
- Purnamasari, I., Handayani, D., & Formen, A. (2020). Stimulasi keterampilan hots dalam paud melalui pembelajaran steam. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 506-516).
- Retnowati, R. (2021). Peningkatan kemampuan kreatifitas anak mengaplikasikan alat peraga edukatif menggunakan metode loose parts. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 465-470.
- Reswari, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Steam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Hots) Anak Usia 5-6 Tahun. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 1-10.
- Ridwan, A. S. (2019). Strategi belajar mengajar. *Depok: Rajawali Pers*.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507-4518.
- Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Tarian Kreasi Tradisional Dolanan Meningkatkan Kemampuan Seni Anak SD Negeri 1 Bendoharjo. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 34-38.
- Setiawati, F. A., & Na'imah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *Jurnal Seling*, 193-208.
- Siskawati, S., & Herawati, H. (2021). Efektivitas media loose parts di PAUD kelompok A pada masa belajar dari rumah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(1), 41-47.
- Sudaryono. (2015). *Asesmen dalam Dunia Manajemen Kerja*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Suminah, Enah (2016) "Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini", Jakarta Rineka Cipta.